

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam proses kegiatan pembelajaran seringkali ditemukan problematika di dalamnya, baik itu problematika dari guru, siswa atau dari materi yang diajarkan. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam rangka pemberian bantuan oleh pendidik supaya terjadi proses untuk memperoleh ilmu, pengetahuan, penguasaan kemahiran, perubahan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan diri kepada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.¹

Kegiatan pembelajaran adalah suatu proses yang bersifat unik dan kompleks, dikatakan unik karena kegiatan pembelajaran berkaitan dengan kegiatan dua kelompok manusia yakni seorang guru dan juga peserta didik, dalam upaya mengembangkan dan juga meningkatkan kualifikasi kemanusiaannya secara manusiawi. Sedangkan dikatakan kompleks karena di dalam kegiatan pembelajaran seringkali melibatkan berbagai aspek dan komponen yang saling berpengaruh satu sama lain. Maka dari itu perlu adanya kemampuan dalam mengelola aspek dan komponen tersebut secara menyeluruh, supaya bisa menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan

¹ Robbins, Stephen P, *Perilaku Organisasi Buku I*, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), hlm.69-79.

efisien sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama, baik secara teoritis maupun praktis.²

Kegiatan pendidikan pada umumnya, yang secara otomatis berusaha untuk membawa peserta didik menuju keadaan yang lebih baik. Dalam proses belajar mengajar diperlukan seorang guru dalam penyampaian materi di depan kelas. Profesionalisme guru dalam mengajar sangatlah diperlukan karena setiap siswa mempunyai kemampuan dan cara berfikir yang berbeda-beda. Sehingga dengan profesionalisme guru yang tinggi dan juga interaksi dari siswa diharapkan target dan tujuan pembelajaran akan tercapai. Hubungan timbal balik antara guru dan siswa dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai perencana sekaligus sebagai pelaksana dalam mengajar dan mengikutsertakan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini akan menjadikan guru dapat mengetahui permasalahan dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Kegiatan proses belajar mengajar tidak lain adalah menanamkan sejumlah norma komponen ke dalam jiwa anak didik. Semua norma yang diyakini mengandung kebaikan yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa anak didik melalui peranan pendidik dalam pengajaran. Interaksi antara pendidik dan anak didik terjadi karena saling membutuhkan.³

Proses pembelajaran yang mengikutsertakan siswa secara aktif, akan lebih bermakna karena di dalam proses kegiatan pembelajaran peserta didik akan memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga materi pelajaran yang disampaikan diharapkan dapat diterima oleh siswa secara lebih baik.

² Sobri., dkk, *Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2009), hlm. 109

³ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung : Jemmars, 1986), hlm. 147

Terkait pembahasan tentang pembelajaran dan pendidikan maka akan terkuak masalah yang ada didalamnya dan tidak akan selesai karena manusia merupakan subjek dan objek di dalam pendidikan sehingga selalu berkembang mengikuti perkembangan zaman.

Pada hakikatnya pendidikan adalah “usaha sadar membudayakan manusia atau memanusiakan manusia. Manusia itu sendiri merupakan pribadi yang utuh dan kompleks sehingga sulit dipelajari secara tuntas.”⁴

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, serta diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Apabila diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan syariat Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler. Jika pendidikan dikaitkan dengan ajaran Islam maka hal tersebut akan diarahkan kepada pendidikan Islam. “Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa dimana ia melakukannya secara sadar, mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.”⁵

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan bahwa :

“Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

⁴ Nana Sudjana, *CBSA Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 1

⁵ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta, PT Bumi Aksara, Mei 2014), hlm. 22

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”⁶

Tujuan pendidikan itu sendiri adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasila yang dimotori oleh pengembangan afeksi seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang dicapai.⁷ Tidak hanya itu, Pendidikan nasional bertujuan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁸

Abu hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya : “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak paling mulia.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi dan Ahmad)⁹

Ibnu Qayyim menuturkan :

“Keseluruhan isi agama Islam merupakan akhlak. Jadi, barangsiapa yang akhlaknya paling luhur daripada dirimu, berarti ia memiliki derajat agama yang lebih tinggi darimu. Dari hadist di atas di jelaskan diantara hal yang paling mulia bagi manusia sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah Akhlakul Karimah. Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaannya dengan hewan.”¹⁰

⁶ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI tahun 2013 tentang SNP serta Wajib Belajar, (Bandung : Citra Umbara, 2014), hlm. 2

⁷ *Ibid.*, hlm. 8.

⁸ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, hlm. 39

⁹ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 31

¹⁰ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Jakarta : Hidakarya Agung 1983), cet 11, hlm. 15

Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Subakir merupakan bagian integral dari pendidikan agama. Walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan zaman sekarang ini yang menjadi momok atau hal yang sering dipertanyakan adalah akhlak, moral dan etikanya. Ada banyak lembaga pendidikan yang membina peserta didiknya menuju pribadi yang berakhlakul karimah, sehingga berbagai cara dilakukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya sekolah yang menjunjung tinggi pembinaan moral atau akhlak selain dari pemberian ilmu pengetahuan di sekolah. Sehingga tidak hanya aspek kognitifnya saja yang diperhatikan, akan tetapi aspek afektif dan psikomotoriknya. Namun bagi anak yang memang sejak dini dilatih untuk berakhlak baik akan cenderung membiasakan diri untuk berakhlak baik pula dalam kehidupannya sehari-hari, karena akhlak yang baik diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada syariat islam. Sehingga diperlukan pembiasaan untuk berperilaku secara Islami agar perilaku tersebut bisa tertanam dalam jiwanya.

Oleh karena itu seorang pendidik tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran akan tetapi juga harus memikirkan akhlak, tingkah laku dan sikap yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik. Guru tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak peserta didik atau hanya

memikirkan peningkatan ilmiah dan kecakapan peserta didik saja. Jika hanya fokus pada titik kegiatan pembelajaran tanpa diarahkan pada pembinaan kepribadian akhlak maka akan lahir peserta didik yang tinggi pengetahuannya, tetapi tidak dapat memberikan manfaat yang betul-betul kepada masyarakat. Karena mereka hanya akan memikirkan diri sendiri, menggunakan ilmu dan kependaiannya untuk mencari keuntungan dan kesenangan dirinya pribadi, tanpa menghiraukan apa yang akan terjadi kepada orang banyak. Maka dalam setiap pendidikan pengetahuan, harus ada pendidikan akhlak dan pembinaan kepribadian yang sehat.¹¹

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Syekh Subakir, peneliti dapat menggambarkan beberapa faktor problematika yang terjadi diantaranya meliputi latar belakang peserta didik itu sendiri, baik dari faktor keluarga, sosial, dan juga latar belakang pendidikan sebelumnya. Kebanyakan dari peserta didik beranggapan bahwa akidah akhlak adalah pelajaran yang membosankan, mata pelajaran yang hanya dibaca, dihafal sehingga membuat peserta didik menjadi statis dan kurang berapresiasi, yang lebih memprihatinkan adalah kurangnya respon peserta didik terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, seringkali siswa hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya, tanpa memahami makna yang terkandung dalam materi yang telah dijelaskan, dan hal ini membuat proses kegiatan pembelajaran menjadi tidak efektif. Faktor lain adakalanya peserta didik yang sebelumnya berasal dari sekolah umum cenderung sulit menangkap dan memahami pembelajaran akidah akhlak, sehingga berpengaruh terhadap

¹¹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara:1991), hlm 126.

perilaku, sopan santun terhadap guru dan juga lingkungan sosial disekitar sekolah, siswa yang sangat bandel dan kurang menghargai guru, seperti pada saat kegiatan pembelajaran siswa secara bergantian izin ke kamar mandi, tapi kenyataannya justru ke kantin, ada yang meminta izin ke UKS dengan alasan kepala pusing, bahkan ada yang izin dengan alasan sakit kemudian meminta dispen untuk pulang, Ironisnya, ada siswa yang berani berkata kotor, bertengkar dengan temannya di dalam kelas ketika kegiatan pembelajaran berlangsung hal ini jika dibiarkan berlarut-larut tentunya akan sangat membahayakan akhlak dan akidah generasi bangsa.. Dampak yang saat ini bisa kita lihat dari permasalahan itu adalah dengan menurunnya moralitas peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Memang selama ini kegiatan pembelajaran akidah akhlak masih sangat terbatas pada aspek kognisi untuk pembekalan pengetahuan siswa. Hal ini nampak jelas pada proses pembelajaran maupun evaluasi pendidikan yang lebih terbatas pada penyerapan pengetahuan. Oleh karena itu hal ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, perlu adanya upaya untuk mengatasi problematika tersebut baik dari pihak guru maupun dari sekolah, dibutuhkan kerja keras dari guru dalam menyikapi problematika kegiatan belajar akidah akhlak, tidak hanya itu guru dan pihak sekolah harus lebih menekankan sikap ketegasan dan profesionalisme dalam menindaklanjuti siswa dalam kegiatan belajar sehingga bisa berjalan dengan baik dan efektif.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian di MTs Syekh Subakir mengenai problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar

siswa didalamnya. MTs Syekh Subakir merupakan sekolah yang berada di Kecamatan Nglegok Blitar. Madrasah Tsanawiyah yang mengembangkan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang berhaluan Ahlussunnah Waljamaah dalam melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. Pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Subakir dijadikan sebagai bagian integral dari pembelajaran Agama, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan Akhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat membentuk sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik. Selain itu, tantangan bagi guru adalah upaya mengatasi problematika yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak, cara menyajikan materi agar bisa ditangkap dengan baik oleh siswa seperti menanamkan keimanan yang berada diluar jangkauan akal siswa. Sehingga kegiatan belajar Akidah Akhlak dapat berjalan dengan baik, mampu dipahami oleh siswa dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu pembelajaran Akidah Akhlak diberikan dengan waktu yang terbatas dibandingkan dengan tantangan yang dapat merusak akhlak tidak terbatas oleh waktu dan bisa terjadi kapan saja.

Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, penulis tertarik untuk meneliti “Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Kegiatan Belajar Siswa (Studi Kasus di MTs Syekh Subakir Kecamatan Nglegok Blitar)”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka dapat dikemukakan fokus masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Subakir ?
2. Apa saja problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir ?
3. Bagaimana solusi problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Syekh Subakir.
2. Untuk mendeskripsikan problematika pembelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir.
3. Untuk mendeskripsikan solusi problematika pembelajaran Akidah Akhlak dalam kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti adalah :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama dalam menuntaskan problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru Akidah Akhlak

Menjadi masukan untuk melaksanakan proses belajar mengajar yaitu sebagai bahan untuk menentukan kebijakan maupun program yang tepat dalam memberikan pengajaran dalam kelas, serta sebagai masukan untuk para guru dalam menuntaskan problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa supaya menjadi lebih baik untuk kedepannya.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan acuan pengembangan kebijakan dalam mengembangkan siswa supaya memiliki moral, akhlak dan budi pekerti yang baik.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Bagi peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan dalam menuntaskan problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan memahami konsep judul penelitian dan memperoleh pengertian yang benar dan tepat serta menghindari kesalah pahaman tentang maksud dan isi skripsi yang berjudul “Problematika Pembelajaran Akidah

Akhlak dalam Kegiatan Belajar Siswa (Studi Kasus di MTs Syekh Subakir Kecamatan Nglegok Blitar)”. Maka diperlukan adanya suatu penegasan istilah, sehingga lebih mudah diketahui maksud yang sebenarnya.

Kaitanya dengan judul tersebut, penulis akan memberikan uraian atau penjelasan sebagai berikut :

1. Penegasan Konseptual

a. Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak

Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, problema berarti sesuatu hal yang belum dapat dipecahkan, yang menimbulkan permasalahan.¹²

Sedangkan Akidah Akhlak dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-‘aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsiiqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah (terminologi): ‘akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya. Akhlak secara terminologi berarti tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk, berasal dari bahasa Arab yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.

¹² Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hlm.276

Berdasarkan pengertian di atas penulis telah menyimpulkan bahwa problematika pembelajaran akidah akhlak adalah suatu permasalahan yang sulit dihadapi dalam proses kegiatan belajar antara siswa dan pendidik, baik yang datang dari individu (faktor eksternal) maupun dalam upaya kegiatan pembelajaran secara langsung dalam lingkungan sekolah.

b. Kegiatan Belajar Siswa

Kegiatan belajar adalah aktifitas atau kesibukan yang dapat menimbulkan perbuatan belajar. Kegiatan belajar merupakan sesuatu yang berproses dan merupakan unsur yang fundamental, dalam masing-masing tingkatan pendidikan.

Diantara aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan dalam kegiatan belajar adalah kegiatan pengamatan (membaca, memperhatikan, dsb.), kegiatan berbicara (bertanya, berpendapat, dsb.), kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan menggambarkan (membuat skema, tabel, dsb.), kegiatan gerak (melakukan percobaan, penelitian, dsb.), kegiatan mental (menganalisis, mengingat, dsb), kegiatan merasakan (semangat, bosan, dsb).

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Yang dimaksud peneliti dalam judul “Problematika Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Kegiatan Belajar Siswa (Studi Kasus di MTs Syekh Subakir Kecamatan Nglegok Blitar)”. Dimaknai dengan adanya beberapa

problematika yang ada di dalam pelaksanaan kegiatan belajar, problematika kegiatan belajar siswa di MTs Syekh Subakir ditandai dengan banyak hal diantaranya seperti minimnya perhatian siswa terhadap pembelajaran akidah akhlak, termasuk sikap dan tingkah laku peserta didik, misalnya ketika pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang tidur, bergurau dengan teman sebangku, ramai dan sering izin keluar kelas dengan alasan ke toilet akan tetapi malah ke kantin, meskipun upaya guru akidah akhlak dalam menyelenggarakan kegiatan belajar telah dilakukan supaya kegiatan belajar pembelajaran berjalan dengan baik, namun masih ada beberapa siswa yang masih sulit memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru akidah akhlak, hal ini juga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Penting bagi seorang guru untuk mengatasi problematika ini. Karena berkaitan dengan akhlak, maka penting sekali pembelajaran akidah akhlak untuk memupuk akhlakul karimah siswa. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran akidah akhlak diharapkan mampu membentuk sikap dan tingkah laku siswa menjadi lebih baik lagi, serta mengatasi berbagai macam problematika dalam kegiatan pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan disini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara teratur dan sistematis.

Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bab I adalah Pendahuluan yang mencakup : konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, sistematika pembahasan.

Bab II adalah Landasan Teori yang mencakup : tinjauan tentang problematika pembelajaran akidah akhlak dalam kegiatan belajar siswa (Studi Kasus di MTs Syekh Subakir Kecamatan Nglegok Blitar).

Bab III adalah Metode penelitian memuat yang mencakup : rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian yang mencakup: Deskripsi Data, Temuan Penelitian dan Analisis Data.

Bab V adalah Pembahasan yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian pustaka yang ada.

Bab VI adalah Penutup, pada bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.